

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan tujuan memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan para pengguna laporan keuangan dapat menilai informasi yang disajikan sebagai dasar membuat keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu *relevance*, *reliable*, *comparability*, dan *consistency*. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala salah satunya adalah *timeliness* (ketepatan waktu).

Dyer dan Mchugh (1975) dalam Rachmawati (2008) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi pencatatan laporan keuangan. Di samping hal tersebut, ketepatan waktu (*timeliness*) penyajian laporan keuangan akan memberikan andil bagi kinerja yang efisien di pasar saham yaitu sebagai fungsi evaluasi dan *pricing*, mengurangi tingkat *insider trading* dan kebocoran serta rumor-rumor di pasar saham (Owusu dan Anseh, 2000 dalam Rachmawati, 2008). Proses dalam mencapai

ketepatan waktu terutama dalam penyajian laporan auditor independen menjadi semakin tidak mudah, mengingat semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik yang ada di Indonesia.

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini sering disebut *audit report lag*. Semakin panjang *audit report lag*, maka akan memberikan dampak negatif. Lamanya waktu penyelesaian proses audit (*audit report lag*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Keterlambatan dalam publikasi informasi laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi yaitu suatu keadaan dimana manajer (*agen*) memiliki informasi yang lebih banyak dari pemegang saham (*principal*) dan dimanfaatkan untuk meningkatkan keuntungan manajer itu sendiri (Slamet, 2005 dalam Swami dan Latrini, 2013). Masalah antara *agen* dan *principal* ini dapat dikurangi dengan pelaksanaan *corporate governance*.

Menurut OECD (2004) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan. Hal ini

menunjukkan *corporate governance* mengatur pembagian tugas dan kewajiban yang berkepentingan terhadap perusahaan termasuk pemegang saham, komisaris, para manajer dan *stakeholder*. Untuk mencapai keberhasilan dalam jangka panjang, pelaksanaan *good corporate governance* perlu dilandasi oleh integritas yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pedoman perilaku yang dapat menjadi acuan bagi organ perusahaan dan semua karyawan dalam menerapkan nilai-nilai (*values*) dan etika bisnis sehingga menjadi bagian dari budaya perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Good corporate governance merupakan isu yang berkaitan dengan *audit report lag*. *Audit report lag* adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan audit sekaligus sebagai penentu dari waktu diterbitkannya laporan keuangan. Penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang ditimbulkan dari *audit report lag* yang panjang. *Good corporate governance* memiliki kinerja yang berkaitan dengan struktur perusahaan seperti komite audit, jumlah anggota dewan direksi, dan jumlah anggota komisaris independen. Struktur–struktur dari komite audit yaitu jumlah anggota komite audit, pertemuan komite audit, independensi komite audit, dan kompetensi anggota komite audit.

Komite audit bertugas memantau dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi berlaku umum, struktur pengendalian internal

perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, tindak lanjut hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Komite audit bisa berjalan dengan baik jika ditunjang dengan adanya jumlah anggota komite audit, menurut peraturan Bapepam Nomor IX.I5 pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, lampiran keputusan ketua Bapepam Nomor Keputusan 29/PM/2004 yang diterbitkan tanggal 24 Desember 2004 yaitu anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 orang anggota. Menurut penelitian Wardhani dan Raharja (2013), dengan banyaknya jumlah anggota komite audit, akan memperpanjang *audit report lag*. Jadi, semakin banyak jumlah anggota komite audit, akan semakin sulit untuk menyatukan pendapat dari masing-masing anggota dan memperpanjang proses *audit report lag*.

Pertemuan komite audit, menurut peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Keputusan 29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 mensyaratkan komite audit melakukan pertemuan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Pertemuan komite audit minimal tiga sampai empat kali dalam setahun. Menurut penelitian Wijaya dan Rahardja (2012) ada pengaruh negatif antara pertemuan komite audit dengan *audit report lag*, karena dengan semakin banyak pertemuan

komite audit dilakukan akan memperpanjang *audit report lag*.

Independensi komite audit, menurut peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Keputusan 29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 mensyaratkan jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya tidak kurang dari 3 (tiga) orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Menurut penelitian Ariani dan Ardiati (2013) mengatakan ada pengaruh negatif antara independensi komite audit terhadap *audit report lag*. Komite audit yang independen akan mampu melakukan pengawasan dengan ketat dan tidak mudah dipengaruhi baik oleh pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Pengawasan yang independen akan membuat auditor internal dan auditor eksternal bekerja dengan baik, sehingga pelaksanaan audit dapat diselesaikan dengan cepat atau memperpendek *audit report lag*.

Kompetensi anggota komite audit, kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit, dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugas dengan baik. Menurut keputusan ketua Bapepam Nomor Keputusan 29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004, anggota

komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan.

Pengalaman anggota komite audit bekerja di sebuah Kantor Akuntan Publik akan memperkuat keahliannya dibidang akuntansi dan audit. Menurut penelitian Wijaya dan Rahardja (2012) mengatakan kompetensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan bidang finansial akan dapat menurunkan *audit report lag*.

Jumlah anggota dewan direksi, jumlah anggota direksi harus sesuai dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perseroan, anggota direksi diangkat dan diberhentikan oleh RUPS, sedangkan keputusan yang diambil dalam RUPS didasarkan atas perbandingan jumlah suara para pemegang saham. Hak suara dalam RUPS tidak didasarkan atas satu orang satu suara, tetapi didasarkan atas risalah saham yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang sedikit, maka akan mempermudah dalam pengambilan keputusan dan proses *audit report lag* bisa terselesaikan tepat waktu.

Jumlah anggota komisaris independen, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Menurut Swami dan Latrini (2013), ada pengaruh negatif antara jumlah anggota komisaris independen terhadap *audit*

report lag. Proporsi komisaris independen tidak secara nyata dapat memperpendek *audit report lag*.

Penelitian ini menguji kinerja *good corporate governance* yang berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena perusahaan manufaktur memiliki kompleksitas operasi yang tinggi serta merupakan sektor terbesar di Bursa Efek Indonesia, sehingga mempengaruhi *audit report lag*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh jumlah anggota komite audit, pertemuan komite audit, independensi komite audit, kompetensi komite audit, jumlah dewan direksi dan jumlah komisaris independen terhadap *audit report lag*.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai penjabaran latar belakang di atas, dapat dilihat adanya beberapa bagian kinerja *good corporate governance* terhadap *audit report lag*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1a. Apakah jumlah anggota komite audit mempunyai pengaruh pada *audit report lag*?
- 1b. Apakah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh pada *audit report lag*?
- 1c. Apakah independensi komite audit mempunyai pengaruh pada *audit report lag*?

- 1d. Apakah kompetensi anggota komite audit berpengaruh pada *audit report lag* ?
2. Apakah jumlah anggota dewan direksi berpengaruh pada *audit report lag* ?
3. Apakah jumlah anggota komisaris independen berpengaruh pada *audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin peneliti capai adalah, sebagai berikut:

- 1a. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota komite audit pada *audit report lag*.
- 1b. Untuk mengetahui pengaruh pertemuan komite audit pada *audit report lag*.
- 1c. Untuk mengetahui pengaruh independensi komite audit pada *audit report lag*.
- 1d. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi anggota komite audit pada *audit report lag*.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota dewan direksi pada *audit report lag*
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota komisaris independen pada *audit report lag*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pengaruh kinerja *good corporate governance* yang berpengaruh terhadap *audit report lag*.

1. Bagi akademis, penelitian ini memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan kinerja *good corporate governance* dalam mengurangi *audit report lag*.
2. Bagi penelitian mendatang, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mengenai kinerja *corporate governance* dan pengaruh dalam mengurangi *audit report lag*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 Bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini yang digunakan untuk perumusan masalah.

Bab ini juga berisi tujuan penelitian dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dan sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum laporan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi telaah *literature* yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasari teori dan bukti

empiris dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk membangun hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.